



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel *Sang Alkemis* Karya Paulo Coelho: Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure

Elok Faiqotul Hikmah¹⁾, Eka Nova Ali Vardani²⁾, Agus Milu Susetyo³⁾

^{1,2,3)}Universitas Muhammadiyah Jember
E-mail: elokfaikfaik4@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to determine the values of struggle in the main character of the novel The Alchemist by Paulo Coelho using Ferdinand de Saussure's semiotic approach in the form of signifiers and signs. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive method. The data used are paragraphs or dialogs in the novel The Alchemist by Paulo Coelho. Data collection techniques in this study are data reduction techniques, namely by selecting data by focusing on the data needed according to the criteria and data analysis is carried out by grouping data, coding data, interpreting and describing data. The results obtained show that the novel The Alchemist by Paulo Coelho contains the values of the struggle carried out by the main character. These values include (1) the value of struggle in the form of self-sacrifice totaling 2 data, (2) the value of struggle in the form of price-respect totaling one data, (3) the value of struggle in the form of patience and unyielding spirit totaling 6 data, and (4) the value of cooperation struggle totaling 2 data. From the data that have been found, it shows that Ferdinand de Saussure's semiotic approach can be used to analyze the values of struggle. This can be shown by the discovery of markers in the excerpts of the Alchemist's novel paragraphs that contain the markers of the values of struggle.*

Keywords: *Main character, Saussure, Semiotic*

I. PENDAHULUAN

Mengacu pada pendapat Wicaksono (2017: 1) yang menjelaskan bahwa sastra adalah bentuk kreativitas meliputi pengalaman batin dan imajinasi dari penghayatan atas realitas – non-realitas. Kreativitas ini mencerminkan kemampuan manusia untuk mewujudkan ide, perasaan, dan pemikiran dalam bentuk yang terstruktur. Sementara itu, pengalaman batin dapat dipahami sebagai penghayatan atau pengalaman internal dari penulis itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Dibia menjelaskan sastra menurut genrenya atau jenisnya terbagi atas puisi, prosa, dan drama (2018: 73). Prosa merupakan bagian genre dalam dunia kesusastraan di samping genre-genre yang lainnya. Prosa dalam pengembangannya adalah menggunakan bentuk narasi, seperti menggabungkan bentuk dialog dan monolog. Novel merupakan bagian dari karya prosa fiksi (prosa baru) karena dalam pengembangannya ceritanya bersifat narasi atau penguraian dan isi ceritanya berdasarkan rekaan atau imajinasi dalam diri pengarang.

Oleh karena itu, pengelompokan ini dapat membantu pembaca untuk memahami bahwa semua karya fiksi diciptakan karena adanya kepentingan tertentu. Hal ini yang kemudian membuat apresiasi sastra sangat diperlukan,

seperti menggali setiap makna untuk mengetahui pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah pada novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho yang di dalamnya mengandung banyak sekali pesan atau nilai-nilai yang dapat dipahami. Hal tersebut merupakan salah satu alasan novel menarik dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu, novel merupakan karya sastra yang tidak pernah ketinggalan zaman, tetap relevan sepanjang waktu, sangat populer, dan memiliki banyak penggemar dari setiap kalangan. Selain itu, novel mengandung nilai-nilai berharga bagi pembacanya, seperti nilai-nilai perjuangan berupa rela berkorban, harga-menghargai, kerja sama, sabar, dan juga semangat pantang menyerah.

Memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel merupakan bagian dari unsur ekstrinsik. Untuk memahami unsur ekstrinsik tentu tidak terlepas dengan unsur intrinsik, dimana keduanya merupakan unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya. Pada novel, nilai-nilai yang terkandung tentu tidak hanya disampaikan hanya melalui satu perantara atau tokoh, karena dalam sebuah cerita terdapat tokoh utama, tokoh pendukung, dan tokoh lainnya. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah nilai-nilai yang dilakukan oleh tokoh utama. Pengalaman tokoh-tokoh inilah yang menjadi salah satu bentuk dalam menjawab eksistensial mengenai diri manusia. Maka dari itu,

dalam sebuah karya sastra termasuk novel pasti mengandung sebuah amanat dari setiap kejadian yang dialami oleh tokoh terutama tokoh utama yang dapat membangkitkan pengalaman pembacanya.

Nilai sering kali dikaitkan dengan akhlak, moral, atau karakter yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini seperti bagaimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang, kemudian dapat menunjukkan nilai baik atau nilai buruk dari tindakan tersebut. Menurut Sanusi (2017: 16) menjelaskan bahwa nilai melekat dalam semua tindakan dan perbuatan. Sementara itu, Sanusi (Sanusi, 2017: 16), nilai adalah apa yang dianggap penting bagi kehidupan seperti rasa aman atau bebas dari ancaman, kemerdekaan, kebijaksanaan, pencapaian tujuan, kualitas moral, dan kebahagiaan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa nilai-nilai tersebut adalah apa yang membentuk sistem keyakinan kita dan menjadi patokan dalam menentukan apa yang kita anggap benar, baik, atau berharga dalam kehidupan. Artinya nilai bukan hanya sekadar hal-hal abstrak, tetapi merupakan pedoman praktis yang mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan dunia dan orang lain. Untuk mencapai semua hal itu, maka seseorang perlu melakukan perjuangan. Perjuangan ini bukan hanya sebatas usaha fisik atau material, tetapi juga usaha batin dan moral untuk mencapai kondisi yang dianggap baik atau benar menurut pandangan hidup seseorang.

Adapun perjuangan itu sendiri dimaknai oleh Rumadi (2020) sebagai proses yang penuh tantangan dan kesulitan, di mana seseorang berusaha keras dan dengan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan atau meraih sesuatu yang dianggap penting. Artinya, perjuangan adalah sebuah usaha yang tidak mudah dan sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan atau rintangan yang harus dihadapi dan diatasi. Selain itu, suatu nilai dapat berfungsi sebagai pedoman tertinggi perilaku manusia. Joyomartono (1990: 6) menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan diantaranya nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, serta nilai kerja sama. Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah nilai perjuangan berupa rela berkorban, harga-menghargai, sabar dan semangat pantang menyerah, dan kerja sama.

Untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama tersebut, pendekatan semiotik berdasarkan perspektif Ferdinand de Saussure digunakan pada penelitian ini. Semiotik adalah sebuah pendekatan analitis yang menyoroiti bagaimana tanda-tanda dalam karya sastra membangun makna dan nilai yang lebih dalam. Dengan memeriksa tanda-tanda ini, pembaca dapat lebih memahami pesan tersembunyi dalam teks sastra dan bagaimana pengarang menyampaikan ide-ide melalui simbolisme dan konotasi yang ada dalam karya tersebut. Vardani (2016: 238) menjelaskan bahwa tanda memiliki makna karena ada kesepakatan sosial yang menghubungkan bentuk atau simbol tertentu dengan konsep atau objek yang diwakili. Dengan kata lain makna suatu tanda tidak bersifat tetap atau alami, tetapi dikonstruksi dan disepakati dalam interaksi sosial. Ahli filsuf Saussure memandang bahasa merupakan sebuah sistem tanda. Hal ini berarti dalam penelitian semiotik

terhadap karya sastra melibatkan bahasa sebagai media komunikasi yang memuat banyak sistem tanda. Menurut Ambarini & Umayu (2010: 7), menjelaskan bahwa karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna, sehingga dalam memahaminya tentu harus mengetahui sistem tanda, tanda, konvensi makna, dan konvensi tanda. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Taum (2018: 1) bahwa pada pandangan Saussure tentang semiotik, mencoba menjelaskan fenomena bahasa sebagai hubungan antara penanda (*signifie*) dan petanda (*signified*). Oleh karena itu, pendekatan semiotik Saussure ini dipilih dengan tujuan untuk memahami nilai perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama melalui penanda dan petanda.

Penelitian terhadap novel Sang Alkemis memang sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian yang dilakukan kebanyakan adalah mengkaji dari segi unsur intrinsik, penokohan, dan motivasi yang terkandung di dalamnya. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi yang sama yaitu: *pertama*, penelitian mengenai simbolisasi oleh Maruti (2019) dengan judul “*Simbolisasi Dalam Novel Sang Alkemis Karya Paulo Coelho*”. Fokus penelitian ini adalah pada permasalahan penggunaan simbol-simbol berupa kata, frasa, atau kalimat dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana simbol-simbol yang terdapat di dalam novel dan untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran moral melalui simbol tersebut. Dari penjelasan tersebut, terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu dari objek yang dikaji menggunakan novel Sang Alkemis karya Paulo Coelho dan sama-sama ingin mengetahui ajaran yang terdapat di dalamnya. Adapun yang membedakan dengan penelitian tersebut yaitu penelitian ini berfokus untuk mengetahui tentang nilai perjuangan berupa rela berkorban, harga menghargai, sabar, dan semangat pantang menyerah yang terdapat pada penanda dan petanda berdasarkan pendekatan semantik Ferdinand de Saussure.

Kedua, penelitian mengenai tanda-tanda yang terdapat pada tokoh oleh Daniati dkk., (2019) dengan judul “*Analisis Sosok Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Novel Dia Adalah Kakaku Karya Tere Liye*”. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan sosok Lisa dengan tanda-tanda yang ditemukan menggunakan kajian semiotik. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tokoh tersebut berdasarkan karakter tokoh yang meliputi baik hati, mandiri, rela berkorban, kuat, dan sebagainya berdasarkan pandangan semiotik Ferdinand de Saussure. Persamaan yang ditemukan berdasarkan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan semiotik Ferdinand de Saussure untuk memahami penggunaan penanda dan petanda yang merujuk pada tokoh utama. Adapun yang membedakan dengan penelitian tersebut yaitu (1) pada objek yang dikaji dan (2) penelitian ini berfokus untuk mengetahui tentang nilai perjuangan tokoh utama yang meliputi nilai perjuangan berupa rela berkorban, harga menghargai, sabar, dan semangat pantang menyerah.

Ketiga, penelitian mengenai pesan perjuangan oleh (Dewi, 2017) dengan judul “*Analisis Semiotik Pesan Perjuangan Pada Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno*” fokus

penelitian ini adalah menjelaskan nilai-nilai perjuangan berupa latihan keras, melawan rasa sakit, dan rela berkorban yang dikaji menggunakan pendekatan semiotik Roland Barther yaitu mengenai denotasi dan konotasi. Namun, adapun perbedaan dari penelitian ini adalah (1) dari segi objek yang dikaji yaitu pada penelitian ini menggunakan novel berjudul "Sang Alkemis" karya Paulo Coelho, (2) dalam penelitian ini lebih berfokus pada nilai perjuangan menurut teori Joyomartono (1990) yaitu berupa rela berkorban, harga menghargai, sabar, dan semangat patang menyerah, dan (3) pendekatan semiotik yang digunakan pada penelitian ini adalah Ferdinand de Saussure dengan unsur penanda dan petanda.

Terdapat banyak sekali penelitian karya sastra lainnya yang menggunakan pendekatan semiotik baik dari puisi, lagu, maupun novel. Sebagaimana penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, pada dasarnya dalam karya sastra banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dipetik. Sementara itu, analisis terhadap novel Sang Alkemis pun juga sudah banyak dilakukan, namun pada penelitian sebelumnya kebanyakan hanya mengkaji dari segi nilai moral, nilai religi, dan penokohan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, pada penelitian ini terdapat kebaruan yang sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu: (1) menganalisis nilai perjuangan tokoh utama dalam novel Sang Alkemis karya Paulo Coelho, (2) dengan fokus nilai perjuangan yang berupa rela berkorban, harga menghargai, kerja sama, sabar dan semangat patang menyerah, serta (3) memahami bentuk-bentuk nilai perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama tersebut menggunakan pendekatan semiotik berdasarkan pandangan Ferdinand de Saussure yaitu penanda dan petanda.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai perjuangan tokoh utama dalam novel Alkemis Karya Paulo Coelho dengan Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan dapat membantu dalam memahami nilai perjuangan ditinjau dari adanya penanda dan petanda dan juga dapat membantu memahami bagaimana pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure dan cara pengaplikasiannya dalam karya sastra.

II. METODE PENELITIAN

Kualitatif dengan metode deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena metode yang diterapkan bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena tanpa melibatkan prosedur statistik atau perhitungan numerik lainnya. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mengandung makna. Penelitian ini memfokuskan pada deskripsi berdasarkan jenis nilai perjuangan yang meliputi (1) nilai perjuangan berupa rela berkorban, (2) nilai perjuangan berupa harga-menghargai, (3) nilai perjuangan berupa sabar dan semangat pantang

menyerah dan (4) nilai perjuangan berupa kerja sama dengan cara menemukan bagian paragraf dan dialog yang termasuk dalam nilai perjuangan.

Adapun data diperoleh melalui novel berjudul *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho cetakan kedua puluh satu tahun 2017 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, dan memiliki 216 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, yaitu dengan menyaring dan memfokuskan pada data yang relevan sesuai dengan kriteria atau parameter yang telah ditetapkan. Sebagaimana pendapat Susetyo (2021: 4) pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pengelompokan antara data yang tidak relevan dan relevan, sehingga hanya data yang diperlukan untuk digunakan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Membaca dan menandai data dalam novel Sang Alkemis karya Paulo Coelho. Peneliti menandai setiap paragraf dan dialog berdasarkan teori yang telah dipelajari. Setiap data tersebut diberikan tanda berupa sticky note
2. Menyiapkan lembar pengumpulan data yang bertujuan untuk mencatat data yang ditemukan oleh peneliti berupa paragraf dan dialog berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk-bentuk nilai perjuangan berupa penanda dan petanda.
3. Menyeleksi data berdasarkan nilai perjuangan berupa (1) nilai rela berkorban, (2) nilai harga-menghargai, (3) nilai perjuangan berupa kerja sama dan (5) nilai sabar dan semangat pantang menyerah dalam bentuk penanda dan petanda.
4. Memberi deskripsi yang berupa penjelasan atau keterangan mengenai arti yang terdapat pada masing-masing data.

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat bantu berupa catatan/tabel pengumpulan data untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Adapun analisis data dilakukan dengan pengelompokan data, pengkodean data, interpretasi dan mendeskripsikan data.

Data yang telah dianalisis tersebut, kemudian harus divalidasi agar diperoleh data yang valid atau berkaitan dengan akurasi penelitian yang ingin di capai dan konsistensi data yang ditemukan. Maka dari itu, teknik pengujian kesahihan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik peningkatan ketekunan. Menurut (Sugiyono, 2013, p. 272) peningkatan ketekunan berarti melakukan observasi dengan lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, keakuratan data dan urutan peristiwa dapat dicatat secara sistematis. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dan terpercaya tentang fenomena yang sedang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu nilai perjuangan tokoh utama dalam novel Sang Alkemis karya Paulo Coelho dengan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure yang terdiri dari penanda dan petanda. Ferdinand de Saussure dalam hal ini mencoba untuk menjelaskan fenomena bahasa sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Junus, (dalam Taum, 2018: 1) menjelaskan kaitanya dengan ini, karya sastra dikategorikan sebagai penanda dan fakta atau realitas merupakan petanda. Mengacu pada pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro: 71) penanda (*significant*) dapat berupa suara-suara lisan atau simbol-simbol tulisan, sementara petanda (*signife*) merujuk pada unsur konseptual, ide, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut. Pernyataan Abrams dapat dipahami bagaimana dalam sebuah karya sastra, penanda adalah unsur fisik (kata-kata atau simbol-simbol) yang digunakan penulis untuk menyampaikan suatu pesan, sedangkan petanda adalah makna atau konsep yang terkandung dalam unsur fisik tersebut.

Berdasarkan tujuan dan fokus penelitian, pemerolehan data nilai perjuangan pada tokoh utama ini didasarkan oleh teori menurut Joyomartono (1990) yang menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan diantaranya nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, serta nilai kerja sama. Adapun nilai-nilai perjuangan yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian ini meliputi (1) rela berkorban, (2) menghargai, (3) kerja sama, (4) sabar, dan semangat pantang menyerah.

A. Nilai Perjuangan Berupa Rela Berkorban

Nilai rela berkorban menurut Joyomartono (Nastiti dkk., 2021) untuk mencapai kesuksesan, seseorang harus memberikan pengorbanan dalam bentuk apapun yang diperlukan. Seseorang harus melakukan tindakan nyata yang mencerminkan kesungguhan, ketekunan, dan kemauan untuk berjuang keras meskipun harus menghadapi tantangan atau kehilangan di sepanjang jalan. Nilai rela berkorban dapat bersumber dari semangat yang mengandung nilai pengorbanan dalam meraih kesuksesan besar dalam hidup. Pengorbanan yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Adapun indikator dalam rela berkorban menurut Abdulkarim (Fals dkk., 2023: 23) adalah sikap bahwa Anda siap, rela dan siap memberikan apa yang Anda milki untuk orang lain, siap terbuka, bahagia, tidak menunggu dihargai dan siap untuk menghabiskan waktu, pikiran, tenaga, materi untuk berjuang mencapai Impian diri sendiri dan orang lain.

Indikator pertama dapat mengandung makna bahwa seseorang yang memiliki nilai rela berkorban tidak akan menahan apa yang bisa dia berikan demi kebaikan orang lain, meskipun itu mungkin mengorbankan kenyamanan pribadi. Kemudian, indikator sikap terbuka menunjukkan adanya penerimaan terhadap berbagai kondisi atau perubahan, seseorang yang rela berkorban juga harus bahagia dengan pemberian tersebut. Lalu pada indicator

tidak menunggu dihargai menunjukkan bahwa relasi sosial yang didasarkan pada nilai rela berkorban tidak didorong oleh keinginan untuk mendapatkan penghargaan atau pujian. Pada indicator terakhir komitmen untuk memberikan segala yang dimiliki; baik itu waktu, tenaga, pikiran, atau materi adalah untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pengorbanan tidak hanya terbatas pada pemberian fisik atau materi, tetapi juga melibatkan perjuangan mental dan emosional.

Adapun data yang diperoleh dari nilai perjuangan rela berkorban yang dilakukan tokoh utama, mengacu pada kedua pendapat tokoh di atas yaitu sebanyak dua data, sebagai berikut.

TABLE I
NILAI PERJUANGAN BERUPA RELA BERKORBAN

No	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
1	Dia harus memilih antara cara hidup yang telah begitu dikenalinya dan sesuatu yang ingin dimilikinya. Belum lagi putri saudagar itu, tepi gadis itu tidaklah sepenting domba-dombanya, sebab gadis itu tidak bergantung padanya. Telah kutinggalkan ayahku, ibuku, dan kastil kota itu. Mereka telah terbiasa jauh dariku, begitu pula aku. Domba-domba ini juga akan terbiasa akan ketidakhadiranku, pikir si anak. Keesokan harinya anak itu menemui si orang tua pada tengah hari. Dia membawa enam ekor dombanya. SA/ NP/ PN/ PT/ H39	Petanda bawa dia (Santiago) harus rela mengorbankan segala sesuatu yang berharga bagi hidupnya untuk dapat mewujudkan mimpinya. Saat menginginkan sesuatu, terkadang seseorang harus merelakan hal paling berharga dalam hidupnya
2	“Kalau kau ingin belajar tentang hartamu, kau harus memberikan padaku sepersepuluh dari domba-dombamu. Besok, pada jam yang sama, bawakan aku sepersepuluh dari domba-dombamu. Dan akan kuberitahukan padamu cara menemukan harta karun itu. Selamat siang.” SA/ NP/ PN/ PT/ H35	Petanda dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang informasi harta karun yang datang melalui mimpi, anak itu harus memberikan bayaran kepada orang lain sebagai imbalan telah menafsirkan arti dari mimpi tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengorbankan satu satunya harta yang paling berharga miliknya, yaitu domba-domba.

Pada data 1 dan 2 terdapat penanda yang menunjukkan petanda dari nilai perjuangan rela berkorban.

Penanda tersebut adalah pada kutipan yang dicetak tebal dan miring. Penanda tersebut termasuk dalam tindakan yang menunjukkan nilai perjuangan rela berkorban, yaitu tokoh si anak harus mengorbankan kehidupannya sebagai penggembala domba dengan memberikan domba-domba miliknya kepada orang lain. Hal ini didukung dengan kutipan yang menyatakan bahwa keesokan harinya anak itu menemui si orang tua membawa enam ekor domba. Tindakan tersebut dilakukan oleh tokoh utama untuk memperjuangkan mimpinya mencari harta karun yang berada di Piramida-Piramida Mesir. Sebagaimana yang dijelaskan, bahwa nilai rela berkorban merupakan tindakan yang sangat penting dalam proses berjuang untuk mencapai kesuksesan, salah satunya dengan mengorbankan harta atau kehidupan yang dimilikinya.

B. Nilai Perjuangan Berupa Harga-Menghargai

Nilai harga menghargai menurut Joyomartono (Nastiti dkk, 2021) dianggap sebagai sesuatu yang perlu dan penting dalam perjuangan mencapai sesuatu atau mempertahankan kebenaran. Artinya suatu perilaku yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai dasar kehidupan dan proses kehidupan sehari-hari dan untuk hidup bersama.

Data yang diperoleh dari nilai perjuangan yang dilakukan tokoh utama yaitu sebanyak satu data, sebagai berikut.

TABLE III
NILAI PERJUANGAN BERUPA HARGA-MENGHARGAI

No	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
1	Beberapa wanita berpakaian hitam datang hendak mengambil air di sumur itu, tapi si anak lelaki menolak mengajak mereka bicara, meski si orang Inggris mendesaknya. Kemudian seorang laki-laki datang mendekati. SA/ NP/ PN/ PT/ H120	Petanda dari penanda tersebut adalah si anak melakukan sindakan menghargai dan menghormati untuk tidak berbicara dengan wanita yang memakai pakaian hitam. Hal ini karena di oasis, terdapat budaya dimana wanita yang memakai pakaian hitam berarti sudah bersuami dan laki-laki lain harus menghargainya dengan cara tidak mengajak bicara.

Pada data 1 terdapat penanda yang menunjukkan petanda dari nilai perjuangan harga-menghargai. Penanda tersebut adalah pada kutipan yang dicetak tebal dan miring. Penanda tersebut termasuk dalam tindakan yang menunjukkan nilai perjuangan harga menghargai, yaitu si anak tidak mengajak berbicara wanita-wanita yang berpakaian hitam. Hal ini didukung dengan kutipan yang menyatakan bahwa si anak menolak berbicara dengan mereka meskipun mendapatkan paksaan dari si orang

Inggris. Tindakan tersebut dilakukan oleh tokoh utama untuk menghargai budaya yang berlaku di oasis. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa menghargai adalah dianggap sebagai sesuatu yang perlu dan penting dalam perjuangan mencapai sesuatu atau mempertahankan kebenaran.

C. Nilai Perjuangan Berupa Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Nilai sabar menurut Rumadi (2020: 7) nilai kesabaran dapat dilihat dari tindakan seseorang yang berjuang untuk tetap tenang dan menerima segala keputusan tanpa menunjukkan kemarahan. Hal ini berarti individu tersebut mampu menahan emosinya ketika menghadapi berbagai situasi selama perjuangan. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami juga bahwa seseorang yang sabar mampu mengendalikan emosinya dan menerima kenyataan, yang merupakan bagian penting dari proses perjuangan. Sementara itu, nilai semangat pantang menyerah menurut Nastiti (2021: 225) menjelaskan bahwa nilai semangat pantang menyerah terletak pada kemampuan seseorang untuk selalu bersyukur, rela, dan terus berusaha dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun mengalami kegagalan dalam perjuangan, penting untuk tetap bersabar, bersemangat, dan tidak menyerah, karena kegagalan bukanlah akhir dari sebuah usaha. Pernyataan oleh Nastiti tersebut menekankan bahwa meskipun seseorang mengalami kegagalan, sikap bersyukur dan terus berusaha adalah kunci untuk tetap maju. Ini menunjukkan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan bagian dari proses belajar dan pertumbuhan. Dengan demikian, semangat dan kesabaran saling melengkapi dalam menghadapi rintangan hidup.

Data yang diperoleh dari nilai perjuangan yang dilakukan tokoh utama yaitu sebanyak enam data. Dua data diantaranya adalah sebagai berikut.

TABLE IIIII
NILAI PERJUANGAN BERUPA SABAR DAN SEMANGAT PANTANG MENYERAH

No	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
1	"Kau datang kemari karena ingin tahu arti mimpi-mimpimu itu," kata si Perempuan tua. "Mimpi-mimpi adalah bahasa Tuhan. Kalau Tuhan berbicara dalam bahasa kita, aku dapat menafsirkan apa yang dikatakan-Nya. Tapi bahasa apa pun yang Dia gunakan, aku akan minta bayaran untuk jasaku ini". Tipuan lagi, pikir si anak. Tapi dia memutuskan untuk mengambil resiko tersebut. gembala selalu mengambil resiko dengan serigala dan musim kemarau itulah yang membuat kehidupan	Petanda dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Si anak gembala tersebut tetap tidak goyah meskipun mendapatkan hambatan untuk mencapai targetnya meskipun dia harus menahan amarahnya karena sikap dari si penafsir mimpi.

gembala jadi menarik.
SA/ NP/ PN/ PT/ H21

- | | | |
|---|---|--|
| 2 | <p>Pertanda. Si anak lelaki tersenyum sendiri. Diambilnya kedua batu itu dan disimpannya kembali di dalam kantong. Dia tiak berniat menambal lubang di kantong – batu-batu itu bisa jatuh kapan saja. Dia telah dipertanyakan, supaya kau <i>tidak melarikan diri</i> dari takdirnya. “Aku berjanji akan membuat keputusan-keputusanku sendiri,” kata si anak pada dirinya.
SA/ NP/ PN/ PT/ H57</p> | <p>Petanda dari kutipan tersebut adalah semangat pantang menyerah. Si anak tersebut tetap mau berusaha dalam menghadapi masalah dan mau berusaha meskipun telah mengalami kegagalan atau musibah. Sikap ini juga menunjukkan bahwa si anak sabar karena mau menerima keadaannya.</p> |
|---|---|--|

Pada data 1 dan 2 terdapat penanda yang menunjukkan petanda dari nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah. Penanda tersebut adalah pada kutipan yang dicetak tebal dan miring. Penanda tersebut termasuk dalam tindakan yang menunjukkan nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah, yaitu si anak tidak goyah dan tetap dia untuk menerpa masalah yang terjadi. Hal ini didukung dengan adanya kutipan dia akan mehadapai resiko dan dia tidak berniat memperbaiki kantongnya yang berubang karena dia tahu bahwa kegagalan saat memperjuangkan sesuatu bisa dapat kapan saja, namun bukan berarti perjuangan itu berakhir. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa semangat pantang menyerah adalah ketika mengalami kegagalan ketika berjuang, tetap harus bersabar, semangat, dan pantang menyerah, karena gagal buka akhir dari sebuah perjuangan.

D. Nilai Perjuangan Berupa Kerja Sama

Nilai kerja sama menurut Joyomartono (dalam Nastiti dkk., 2021: 225) nilai kerja sama adalah prinsip yang seharusnya menjadi landasan bagi sikap dan semangat kekeluargaan, serta menciptakan hubungan kerja sama yang positif. Kerja sama bertujuan untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat terwujud melalui kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks perjuangan, kerja sama dapat diartikan sebagai upaya saling membantu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Pernyataan tersebut menekankan bahwa kerja sama adalah nilai fundamental yang harus diinternalisasi dalam sikap dan semangat kekeluargaan. Kerja sama bukan hanya sekedar tindakan, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Dengan adanya kesepakatan di antara individu, kerja sama dapat terjalin dengan baik, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antaranggota dalam suatu kelompok. Dalam konteks perjuangan, kerja sama menjadi sangat penting karena memungkinkan individu untuk saling membantu dan berkolaborasi demi mencapai hasil yang diinginkan.

Data yang diperoleh dari nilai perjuangan yang dilakukan tokoh utama yaitu sebanyak dua data, sebagai berikut.

TABLE VI
NILAI PERJUANGAN BERUPA KERJA SAMA

No	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
1	Setelah mereka selesai makan, si pedagang berkata pada anak itu, “Aku ingin kau <i>bekerja</i> di tokoku. Tadi dua pelanggan masuk ke tokoku waktu ukau sedang bekerja. Itu pertanda baik.” “Aku bisa memberimu uang yang kau butuhkan untuk kembali ke negerimu, Nak,” kata si pedagang kristal. “Aku akan bekerja pada Anda,” katanya. Dan setelah lama terdiam, dia menambahkan, “Aku butuh uang untuk membeli domba-domba.” SA/ NP/ PN/ PT/ H64	Petanda dalam kutipan tersebut adalah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh si anak dan penjual kristal. Kerja sama dilakukan karena kedua belah pihak saling membutuhkan satu ama lain.
2	“Tapi setidaknya kau bisa mengerti bahwa ada wanita yang menunggu diriku. Itu sebabnya aku harus mengubah diriku menjadi angin.” “Akan kuberikan pasir-pasirku padamu, untuk membantu angin bertiup, tapi aku tak bisa berbuat apa-apa kalau hanya sendirian. Kau harus <i>meminta bantuan</i> angin.” SA/ NP/ PN/ PT/ H188	Kerja sama yang ditunjukkan dari penanda tersebut adalah adanya usaha untuk mencapai tujuan bersama. Yaitu degan saling membantu dan memahami. Dalam kutipan tersebut, si anak melakukan kerja sama dengan padang pasir untuk dapat merubah dirinya menjadi angin.

Pada data 1 dan 2 terdapat penanda yang menunjukkan petanda dari nilai perjuangan kerja sama. Penanda tersebut adalah pada kutipan yang dicetak tebal dan miring. Penanda tersebut termasuk dalam tindakan yang menunjukkan nilai perjuangan kerja sama, yaitu untuk saling membantu mewujudkan tujuan bersama. Hal ini didukung dengan kutipan si pedagan yang ingin si anak bekerja di tokonya dan dia akan memberikan uang agar si anak dapat pulang ke negeri asalnya. Si anak kemudian menyetujui tawaran tersebut karena untuk dapat mencapai keinginannya dia memerlukan uang. Tindakan kedua tokoh tersebut menunjukkan nilai kerja sama, yang mana kedua saling membantu untuk mewujudkan impiannya bersama. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Kerja sama dapat diwujudkan dengan adanya kesepakatan antara orang yang bersangkutan. Dalam hal perjuangan, kerja sama dapat berupa kerja sama saling membantu untuk mencapai suatu tujuan.

IV. SIMPULAN

Dari hasil analisis nilai perjuangan tokoh utama dalam novel Sang Alkemis karya Paulo Coelho menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai perjuangan yang dilakukan. *Pertama*, nilai perjuangan berupa rela berkorban berjumlah dua data. Data 1 dan 2 menunjukkan bahwa nilai perjuangan rela berkorban yang dilakukan adalah tokoh utama harus mengorbankan kehidupannya dan juga harta yang dimilikinya yaitu domba-domba kepada orang lain untuk dapat memperjuangkan mimpinya menemukan harta karun di Piramida Mesir. *Kedua*, nilai perjuangan berupa harga-menghargai berjumlah satu data. Pada data ini menunjukkan nilai perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama adalah menghargai budaya yang berlaui di oasis tempat dia bersinggah sebelum melanjutkan perjalanan menuju Mesir. *Ketiga*, nilai perjuangan berupa sabar dan semangat pantang menyerah berjumlah enam data. Data-data tersebut menunjukkan tindakan tokoh utama dalam bersabar dan semangat pantang menyerah, yaitu dengan cara menahan amarah, menerima musibah dengan ikhlas, tetap bersyukur, tidak goyah, dan tersu semangat untuk mewujudkan impiannya. Dan *keempat*, nilai perjuangan berupa kerja sama berjumlah dua data. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa nilai perjuangan kerja sama yang dilakukan oleh tokoh utama adalah saling membantu untuk mencapai tujuan bersama-sama. Di mana untuk dapat mewujudkan mimpinya, si tokoh utama harus saling memberikan bantuan kepada tokoh lainnya.

Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat memahami nilai-nilai perjuangan dalam sebuah novel dapat juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure yaitu dengan memperhatikan adanya penanda dan petanda. Penanda yang ditemukan dalam karya sastra ini melibatkan bahasa sebagai media komunikasi yang memuat banyak sistem tanda. Hal ini dapat ditunjukkan dengan ditemukannya penanda pada kutipan-kutipan paragraf novel Sang Alkemis yang mengandung petanda dari nilai-nilai perjuangan.

Hal ini memperkuat bahwa dalam karya sastra, kajian terhadap teks-teks sastra juga tidak terlepas dari adanya interpretasi mengenai tanda-tanda. Hal ini menjadikan semiotika sangat tepat untuk dijadikan pendekatan dalam sastra, terutama karena Ilmu Sastra berkaitan dengan penafsiran tanda-tanda. Dalam menciptakan sebuah karya sastra peranan semiotik tidak terlepas, terutama dalam sebuah novel. Novel sendiri banyak model pengembangannya, terutama pada penggunaan bahasa dimana ditemukan adanya tanda-tanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, & Umayu, N. M. (2010). *Buku semiotika.pdf*. UPGRIS PRESS. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Rb0Sa0sAAAAJ&citation_for_view=Rb0Sa0sAAAAJ:u5HHmVD_u08C
- Daniati, D., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2019). Analisis Sosok Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Novel Dia Kakaku Karya Tere Liye. *Kompetensi*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v12i1.9>
- Dewi, S. I. (2017). Analisis Semiotik Pesan Perjuangan Pada Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(3).
- Dibia, I. K. (2018). *Apresiasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Fals, I., Vardani, E. N. A., & Dzarna. (2023). Nilai Nasionalisme Dalam Novel Habibie Dan Ainun Karya Baharudin Jusuf Habibie Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 14–31.
- Joyomartono, M. (1990). *Jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP.
- Maruti, E. (2019). Simbolisasi Dalam Novel Sang Alkemis Karya Paulo Coelho. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(4), 79. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i4.1301>
- Nastiti, F. N., Akmal, K., & Rudiansyah. (2021). Perjuangan Dalam Film Better Days (少年的你) Karya Derek Tsang.pdf. *Multilingual*, 20(2), 222–233.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rumadi, H. (2020). Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i1.17186>
- Sanusi, A. (2017). *Sistem Nilai* (Cetakan III). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Susetyo, A. M., Aditiawan, R. T., & Nurhaliza, S. (2021). *Fonotatik Bahasa Jawa Pada Lingkungan Persawahan*. 4(1), 4.
- Taum, Y. Y. (2018). *Godlob Danarto Dalam Perspektif Teeuw*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Vardani, E. N. A. (2016). Pendekatan Semiotik Dalam Alquran Surat Alqiyamah. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (Edisi revisi). Yogyakarta: Garudhawaca.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4OmtDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pengertian+novel+menurut+wicaksono+2014&ots=ZPu3SZSTzt&sig=VWc8Ljwgi_ogl45C0RywOIDMFR4&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20novel%20menurut%20wicaksono%202014&f=false